

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sangat kaya dengan berbagai spesies flora. Dari 40 ribu jenis flora yang tumbuh didunia, 30 ribu diantaranya tumbuh di Indonesia. Sekitar 26% telah dibudidayakan dan sisanya sekitar 74% masih tumbuh liar di hutan-hutan. Dari yang telah di budidayakan, lebih dari 940 jenis digunakan sebagai obat tradisional. Pengembangan agroindustri tanaman obat di Indonesia memiliki prospek yang baik. Faktor yang mendukung pengembangan agroindustri tanaman obat tersebut diantaranya besarnya potensi kekayaan sumber daya alam Indonesia sebagai sumber bahan baku simplisia yang dapat diformulasikan menjadi obat tradisional (Syukur dan Hernani, 2003).

Keikutsertaan segenap lapisan masyarakat petani tanaman obat, penjual, pemakai maupun masyarakat lain yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan tanaman obat atau pengobatan tradisional juga sangat mendukung pengembangan agroindustri tanaman obat. Pemanfaatan tanaman obat Indonesia akan terus meningkat mengingat kuatnya keterkaitan bangsa Indonesia terhadap tradisi kebudayaan memakai jamu. Beberapa bahan baku jamu juga telah menjadi komoditas ekspor yang andal untuk menambah devisa negara (Syukur dan Hernani, 2003).

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang terkenal dengan berbagai jenis tumbuhan yang dapat bermanfaat sebagai tanaman obat. Lamongan banyak menyimpan keanekaragaman hayati (biodiversitas) terdapat tanaman obat, termasuk salah satunya tanaman sirih. Namun, keberadaan tanaman sirih di Kabupaten Lamongan sangat terbatas karena hanya sedikit masyarakat yang ingin membudidayakan (Dinas Pertanian lamongan, 2010). Sirih sudah dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat sejak lama, di Kabupaten Lamongan, sirih memegang peranan penting pada berbagai upacara adat seperti upacara peminangan, upacara sedekah bumi serta kebiasaan makan sirih bagi kaum wanita. Di pulau Jawa, terutama Kabupaten Lamongan, tanaman sirih memegang peranan yang cukup penting dalam upacara adat “*nontoni*” atau upacara

perkenalan, upacara pernikahan, tradisi “*nginang*”, ramuan jamu yang disinergikan dengan beberapa komoditi lain (Dinas Pertanian Lamongan, 2010).

Manfaat dari daun sirih cukup beragam diantaranya sebagai obat sakit gigi dan mulut, sariawan, penghilang bau mulut, batuk dan serak, hidung berdarah, sariawan, keputihan, obat kumur (anti septik), wasir, tetes mata, dan mengurangi produk air susu. Daun sirih mengandung minyak atsiri yang terdiri dari betlephenol, kavikol, seskuiterpen, hidrosikavikol, cavibetol, estragiol, eugenol, dan karvakrol. Beberapa penelitian ilmiah menyatakan bahwa daun sirih juga mengandung enzim diatase, gula dan tanin. Sirih adalah salah satu tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Lamongan sebagai bahan simplisia bahan baku racikan jamu maupun digunakan sebagai obat tradisional. (Syukur dan Hernani, 2003).

Berdasarkan beberapa penelitian di India, menyatakan bahwa bentuk daun, warna daun, bentuk stomata, rasa dan aroma merupakan sifat pembeda yang menunjukkan keanekaragaman genotip atau varietas dan kultivar tanaman sirih. Terkumpulnya berbagai tipe dan karakterisasinya, pengembangan penelitian jangka panjang dapat diarahkan kepada perbaikan bahan tanaman melalui pemuliaan, baik secara konvensional maupun bioteknologi (Rosita, 1992). Saat ini data mengenai aktivitas tanaman obat lebih banyak didukung oleh pengalaman, belum sepenuhnya dibuktikan secara ilmiah. Guna pemeliharaan dan pengembangan tanaman obat maka diperlukan adanya penggalian, penelitian, pengujian, dan pengembangan tanaman obat, terutama tanaman sirih yang cukup terkenal sebagai obat banyak manfaat (Moeljanto dan Mulyono, 2003).

Eksplorasi dan karakterisasi merupakan hal yang diperlukan sebagai kegiatan yang akan memberikan informasi mengenai lokasi dan morfologi mengenai kultivar lokal yang tumbuh di suatu wilayah tertentu. Eksplorasi adalah kegiatan mencari, penjelajahan, dan mengumpulkan jenis-jenis plasma nutfah tertentu untuk mengamankan dari kepunahan (Nurbani, 2015). Eksplorasi digunakan untuk menyelamatkan varietas-varietas lokal dan kerabat liar yang semakin mengalami kepunahan, karena semakin banyaknya penggunaan varietas unggul baru, perusakan habitat sumberdaya genetik tanaman untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan semakin sempitnya lahan ekologi tanaman obat akibat

perluasan pembangunan kawasan industri. Sedangkan karakterisasi bertujuan untuk melihat keanekaragaman morfologis dan genetik diantara genotip-genotip sirih yang akan diteliti, serta juga dapat diketahui hubungan kekerabatan dan keragaman genetik diantara genotip tersebut. Upaya pelestarian sirih ini sebelum sampai ke tahapan budidaya harus melalui tahapan eksplorasi, konservasi, karakterisasi dan pemanfaatan plasma nutfah tanaman sirih. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian awal untuk memperoleh informasi tentang tanaman sirih di Kabupaten Lamongan.

Penelitian dalam mendapatkan data morfologi, anatomi, fitokimia, dan sosial ekonomi dari tumbuhan obat sangat penting untuk memperoleh *database* yang dapat digunakan sebagai informasi penting dalam domestikasi tumbuhan obat untuk meningkatkan produktivitas baik dari kualitas maupun kuantitas. Penjelasan tersebut, menjadi landasan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian mengenai eksplorasi dan karakterisasi tanaman sirih (*Piper betle* Linn.) di Kabupaten Lamongan dalam upaya pelestarian tanaman sirih untuk mempertahankan keberadaan tanaman sirih khususnya di Kabupaten Lamongan.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lamongan. Komoditi yang diteliti tanaman sirih (*Piper betle* Linn.) yang telah berbuah. Penelitian dan pengamatan pada penelitian ini dilakukan pada karakter morfologi tanaman sirih.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat tingkat keragaman tanaman sirih di Kabupaten Lamongan?
2. Apakah terdapat hubungan kekerabatan kultivar sirih antar daerah di Kabupaten Lamongan?
3. Adakah kultivar sirih yang dapat dikembangkan untuk domestikasi komoditi dan program pemuliaan lebih lanjut?

1.4 Tujuan

1. Mengetahui tingkat keragaman tanaman sirih di Lamongan berdasarkan karakteristik morfologinya.
2. Mengetahui hubungan kekerabatan kultivar sirih di Lamongan.

3. Mengetahui kultivar sirih di Lamongan yang dapat dikembangkan untuk domestifikasi komoditi sirih dan program pemuliaan lebih lanjut.

1.5 Hipotesis

1. Terdapat tingkat keragaman tanaman sirih di Kabupaten Lamongan.
2. Terdapat perbedaan pengelompokan kultivar sirih berdasarkan karakter morfologinya.
3. Terdapat kultivar tanaman sirih yang dapat dikembangkan pada kegiatan program pemuliaan tanaman.